

BAHAN PEMBUATAN *UMMA KALADA* MASYARAKAT ADAT LOURA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SD DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Rahel Maga Haingu¹ & Heronimus Delu Pingge²

^{1,2} STKIP Weetebula

Jln. Mananga Aba, Omba Calo, Karuni, Loura, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email & Phone: pinggeroni@gmail.com & +6282135521858

Submitted: 2021-05-31

DOI: 10.23917/blbs.v3i1.14709

Accepted: 2021-07-01

Published: 2021-07-30

Keywords:

sumber belajar IPS, umma kalada, pendidikan karakter.

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bahan dasar pembuatan umma kalada masyarakat adat Loura; 2) untuk menemukan Sumber belajar IPS SD yang bersumber dari umma kalada masyarakat adat Loura, dan 3) untuk menemukan nilai pendidikan karakter dari umma kalada masyarakat adat Loura. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Karuni, kecamatan Loura, Sumba Barat Daya. Data dikumpulkan serta dianalisis yang bersumber dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Partisipan penelitian etnografi ini masyarakat adat yang berada di wilayah wanno kalada masyarakat adat Loura yang masih mempertahankan umma kalada. Ditemukan bahan dasar pembuatan umma kalada adalah diperoleh dari lingkungan sekitar yakni ilalang, bambu, kayu berumur panjang, batu dan tali hutan. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam bahan pembuatan umma kalada memuat lima nilai utama karakter bangsa yakni religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Bahan pembuatan umma Kalada dijadikan sebagai sumber IPS belajar yang kontekstual dengan materi kekayaan sumber daya alam daerah setempat dan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai karakter yang terdapat dalam umma kalada menjadi sumber pendidikan karakter di dalam kelas maupun budaya sekolah untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai pewaris kebudayaan dan juga sebagai pencipta kebudayaan (Mahdayeni, dkk. 2019). Sekolah merupakan sarana yang ideal dalam mewariskan budaya. Maka muncul konsep pembelajaran berbasis budaya. Dalam pembelajaran berbasis sosial budaya, fenomena sosial budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam dan lingkungan sekitar (Sarjio dan Panen, 2005).

Implikasinya adalah pembelajaran berbasis nilai sosial budaya ini, tidak hanya sebagai proses transmisi, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan bertindak pada siswa. Pembelajaran dapat menciptakan kebermaknaan dan siswa memperoleh pemahaman akan informasi yang didapat tersebut sebagai suatu landasan yang rasional dalam menyikapi suatu nilai budaya yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar dikenal dengan etnopedagogi. Pendekatan etnopedagogi merupakan salah satu cara mengajar dan mewariskan budaya pada siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat (Tilaar, H. A. R, 2015). Kearifan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pembelajaran dengan metode etnopedagogi sangat penting diterapkan mengingat Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda (Oktavianti dan Ratnasari, 2018). Kemajemukan budaya tersebut menjadi kekuatan dan kelemahan bangsa dalam menghadapi dinamika globalisasi yang kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi menawarkan kebudayaan baru dari luar bangsa yang dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia. disamping itu dengan kekayaan budaya bangsa yang majemuk menjadi identitas bangsa Indonesia di era globalisasi. Jika pembelajaran berorientasi pada etnopedagogi tidak diterapkan sejak dini, maka masa yang akan datang globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat menggeser kearifan lokal dalam masyarakat. Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal.

Indonesia saat ini sedang menerapkan “kurikulum 2013”. Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah “sekolah merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, peserta didik menerapkan materi yang dipelajari ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar” (Kemendikbud. (2016). Karakteristik kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar di sekolah dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang ada pada masyarakat adalah kearifan lokal (Pingge, H.D, 2019).

Peran guru dalam merancang pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal sangat penting. Dalam kurikulum 2013 sudah menjabarkan bahwa perangkat pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah bersifat fleksibel, kontekstual, dan

memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal (Kemendikbud. (2016). Kearifan lokal berperan sebagai sarana pewarisan budaya oleh masyarakat tertentu dan di tempat tertentu secara turun temurun dan mampu menghadapi perkembangan global yang pesat (Tinja, Y. Siti, M.T, dan Hariyono, 2017; Pingge, 2017).

Karakteristik kurikulum 2013 tersebut diatas sebagai pintu masuk untuk mengajarkan pembelajaran berbasis budaya dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Salah satu unsur kebudayaan Indonesia adalah rumah tradisional. Setiap propinsi mempunyai keunikan rumah tradisional masing-masing. Salah satunya rumah tradisional masyarakat adat Loura yang berada di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Rumah tradisional masyarakat adat Loura terdapat di wanno kalada (kampung besar) dan dikenal dengan sebutan umma kalada. umma kalada sebagai simbol dan identitas bagi masyarakatnya. Selain sebagai simbol umma kalada juga kaya akan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. umma kalada sebagai tempat kumpul dari klan atau suku yang terdapat pada masyarakat adat Loura.

Perlu digalinya nilai umma kalada sebagai sumber belajar IPS SD dan pendidikan karakter berangkat dari pengamatan selama ini dalam mendampingi mahasiswa saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah dan diskusi dengan guru-guru sekolah dasar belum mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Dengan tidak memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual maka tidak menutup kemungkinan para siswa sebagai generasi penerus akan kehilangan pengetahuan dan sikap tentang budayanya. Disini siswa akan tercerabut dari budayanya. Posisi IPS dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual sangat ideal, karena fokus pembahasan materi maupun pembentukan sikap pada siswa berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi dan sosial-budaya siswa.

IPS di SD merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa tentang lingkungan sosial-budaya mulai dari lingkungan sekitar siswa hingga kelingkungan yang lebih luas. Muatan materi IPS SD bukan saja mengajarkan konsep-konsep atau pengetahuan, tapi juga melatih dan mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia atau individu yang antisipasi atau peka dan menyelesaikan persoalan lingkungan sosial budaya dan menjadi individu yang berkarakter. IPS SD menjadikan siswa sadar akan dirinya sendiri serta orang lain dalam seluruh aspek kehidupan.

Nilai yang penuh makna yang terdapat dalam Umma Kalada menjadi warisan budaya yang kaya akan nilai budaya perlu digali dan diimplementasikan dalam kelas. Hal tersebut perlu dilakukan supaya peserta didik yang berada di wilayah Loura tidak tercerabut dari budaya tapi tetap terbuka dengan perubahan.

Nilai dalam Umma Kalada selain dijadikan sebagai sumber belajar IPS SD juga dapat dijadikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter. Hal tersebut

sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan dan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kemendikbud yakni “prinsip kearifan lokal” (Kemendikbud, 2017:11) yang menyatakan bahwa gerakan PPK harus bertumpu pada kekayaan kearifan lokal suku bangsa Indonesia yang majemuk agar kontekstual. Lewat PPK kearifan lokal harus diperkuat serta dikembangkan sehingga dapat membentuk identitas siswa sebagai bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang terdapat pada umma kalada masyarakat Loura diyakini memuat lima nilai utama karakter bangsa yakni, religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan sejumlah konsep dan persoalan diatas, tulisan ini menjawab tujuan tentang; 1) Untuk mengetahui bahan dasar pembuatan umma kalada masyarakat adat Loura; 2) untuk menemukan Sumber belajar IPS SD yang bersumber dari umma kalada masyarakat adat Loura, dan 3) untuk menemukan nilai pendidikan karakter dari umma kalada masyarakat adat Loura.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi yang mendalam tentang masalah sosial atau manusia (Creswell, J. W, 2010). Peneliti membangun gambaran yang holistik, menganalisa kata-kata, menguraikan pandangan terperinci tentang informasi dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami. Penelitian dilakukan sejak Desember 2020 hingga April 2021.

Informan penelitian adalah masyarakat adat yang berada di wilayah *wanno kalada* Loura yang masih mempertahankan *umma kalada*, informan yang dipilih berdasarkan kajian pendahuluan untuk mengetahui tokoh masyarakat yang masih mempertahankan umma kalada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, observasi, wawancara, dokumentasi dan mengkaji literatur terkait fokus penelitian.

Untuk menjamin validitas data digunakan lima strategi dari delapan strategi yang disarankan oleh Creswell (2008). Kelima strategi tersebut meliputi. Triangulasi (*triangulate*), klarifikasi dengan sumber (*member checking*), merumuskan deskripsi data yang kaya dan berbobot (*rich and thick description*), *sharing* dengan sesama peneliti atau pakar (*peer the briefing*). Sedangkan untuk analisis data dengan prosedur kerja komponen-komponen analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles, M.B. dan Huberman, A.M, 1989) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bahan dasar pembuatan umma kalada

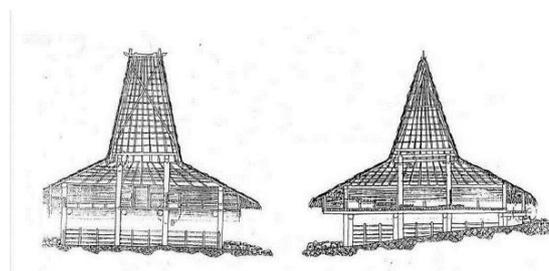
Masyarakat adat Loura merupakan masyarakat yang hidup secara geografi di wilayah kecamatan Loura dan Kecamatan Kota Tambolaka kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masih banyak masyarakat yang percaya pada

sistem kepercayaan pada leluhur yang kenal dengan “Marapu”. Marapu merupakan kekayaan sendiri dalam hal kepercayaan asli kepada Yang Maha Pembentuk dan Maha Pencipta.



Gambar 1. Peta Pulau Sumba Lokasi Penelitian
(Sumber : sumbabaratdayakab.bps.go.id)

Sumba dengan budaya rumah adat yang memiliki ciri khas dengan bentuknya yang berbeda dengan Rumah Adat di daerah lainnya, Rumah Adat memiliki menara yang tinggi yang menjadi ciri khas. Secara vertikal *umma kalada* dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian bawah rumah, tengah rumah dan atas rumah. Ketiga bagian tersebut dalam pandangan orang Sumba seakan-akan simbol alam yang mempunyai makna, yakni alam bawah (tempat arwah-arwah), alam tengah (tempat manusia) dan alam atas (tempat dewa-dewa). Secara horizontal berdasarkan fungsi dan gender. Bagian kiri dan kanan dipisahkan menjadi area laki-laki dan perempuan sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur atau tempat ruang *Mata Marapu*. Pada gambar dibawah ini dapat dilihat ciri khas potongan rumah tradisional masyarakat adat Sumba.



Gambar 2. Potongan Rumah Adat Masyarakat Sumba
(Sumber: Tim Peneliti Universitas Widya Mandira, 1992)

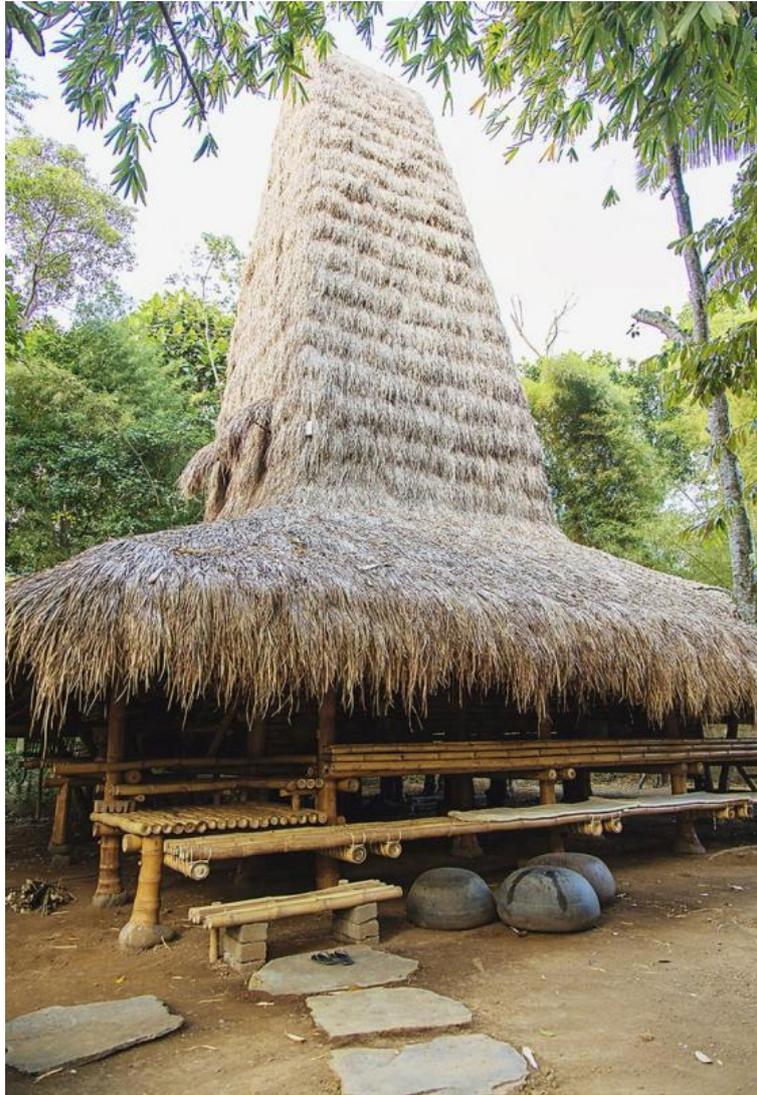
Setiap suku atau *kabizzu* meliki rumah adat. Rumah adat diberi nama dengan *umma kalada*. Untuk membedakan *umma kalada* masing-masing suku diberi nama suku diakhir dalam penyebutan *umma kalada*. Misalnya “*umma kalada Bukamangi, umma kalada Lamunde*”, yang artinya rumah adat milik suku Bukamangi dan suku Lamunde. secara harfiah *umma kalada* berarti rumah besar. Disebut rumah besar karena fungsi *umma kalada* sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga dari dalam satu suku. *Umma kalada* sebagai lambang identitas masyarakat adat Loura, simbol persatuan. *Umma kalada* juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan konflik, baik konflik internal dalam *kabizzu* maupun antar *kabizzu*.

Dalam proses pembuatan *umma kalada* membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang banyak. Bahan pembuatan *umma kalada* bersumber dari lingkungan alam setempat. Bahan-bahan dasar pembuatan *umma kalada* yakni *pertama*, kayu hutan yang berumur panjang yang kokoh dan kuat seperti kayu jati, kayu nangka, mahoni, pohon bambu dan batang kelapa. Pada gambar 3 dapat dilihat bahan kayu, bambu disusun sedemikian rupa dengan memanfaatkan tali hutan sebagai pengikatnya.



Gambar.3. Bambu, kayu dan tali hutan sebagai bahan dasar dalam pembuatan *umma kalada* (Sumber: Gema Budaya, 2012; archeyes.com. 2020)

Kedua, ilalang. Ilalang dimanfaatkan sebagai atap rumah. ilalang diikat sedemikian rupa untuk dapat bertahan lama. *ketiga* tali hutan. Tali hutan yang digunakan cukup beragam, baik tali rotan ataupun tali yang hidup menjalar lainnya. Ada juga yang menggunakan tali dari akar kayu tertentu. *keempat* batu. Batu tersebut digunakan untuk menjadi alas dari tiang utama maupun tiang pembantu lainnya. Selain dijadikan alas tiang rumah juga digunakan untuk sebagai pagar hewan yang letaknya dibagian belakang rumah dan pagar perkampungan. Bagar hewan dan pagar perkampungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *umma kalada*. Pada gambar dibawah ini (gambar 4) dapat dilihat ilalang yang sudah dipasang menjadi atap rumah dan batu menjadi alas tiang rumah.



Gambar 4. Tampak Ilalang sebagai Atap rumah dan batu sebagai alas tiang rumah (Sumber archeyes.com. 2020)

Nilai pendidikan karakter dari *umma kalada* masyarakat adat loura

Bahan-bahan pembuatan *umma kalada* tersebut diperoleh hingga membuat menjadi rumah membutuhkan proses atau prosesi adat khusus. Dilakukan pertemuan adat dalam satu kabizzu atau suku untuk menentukan banyak bahan yang dibutuhkan serta yang bertanggung jawab terhadap bahan pembuatan rumah adat tersebut. Pada saat melakukan pemotongan pohon dan bahan-bahan rumah lain selalu diawali dengan ritual adat untuk meminta ijin pada *marapu*. Begitu juga saat semua bahan rumah terkumpul dilakukan ritual adat pada *marapu* sebagai rasa syukur. Setelah semua bahan pembuatan *umma kalada* terkumpul, baru dilakukan proses pembuatan rumah. Pada saat ini, pihak atau suku lain diundang untuk melakukan pembangunan secara gotong royong. Gambar 5 dibawah ini secara jelas menunjukkan bentuk gotong royong dalam mendirikan rumah *umma kalada*.



Gambar. 5. Kegiatan Gotong Royong dalam membangun umma kalada atau pemamasangan tiang utama (archeyes.com. 2020)

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam bahan pembuatan umma kalada adalah memuat semua lima nilai utama karakter bangsa yakni religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dalam perilaku dan pikiran masyarakat adat Laura saat melakukan diskusi adat, pengumpulan bahan rumah sampai dengan proses pembuatan rumah. Nilai karakter bangsa yang terkandung dalam bahan dan pembuatan *umma kalada* masyarakat adat Laura sebagai sumber PPK dapat dijadikan atau diimplementasikan dalam kegiatan belajar atau manajemen kelas serta budaya sekolah. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat jabaran nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bahan dan pembuatan *umma kalada* masyarakat adat Laura.

Tabel 1. Jabaran nilai karakter dalam bahan dan proses pembuatan umma kalada

| No | Nilai Utama | Deskripsi |
|----|--------------|--|
| 1 | Religius | Tercermin dalam ritual adat yang meminta izin pada maha pencipta (marapu) sebelum melakukan pemotong/penebahang pohon, alang dan tali hutan. |
| 2 | Nasionalisme | Tercermin dalam proses pembuatan umma kalada. Berbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, menjaga dan penghargaan yang tinggi budaya (rumah tradisional) |
| 3 | Mandiri | Tercermin dalam perilaku anggota suku atau klan dalam bertanggung jawab terhadap pengadaan bahan pembuatan |

| No | Nilai Utama | Deskripsi |
|----|---------------|---|
| | | umma kalada yang dibebankan pada dirinya berdasarkan musyawarah mufakat. |
| 4 | Gotong Royong | Tercermin dalam mengambil tanggung jawab bersama dalam membangun rumah adat. Baik dalam pengadaan bahan maupun dalam proses pembuatannya |
| 5 | Integritas | Tercermin dalam perilaku para anggota suku atau klan dalam pembangunan umma kalada, yang walaupun anggota suku tersebut sudah menganut kepercayaan atau agama yang diakui pemerintah. Ini merupakan sikap yang menunjukkan identitas diri sebagai makhluk yang berbudaya. |

Umma kalada masyarakat adat loura sebagai sumber belajar IPS SD

Pemanfaatan bahan pembuatan *umma kalada* sebagai sumber belajar IPS SD yang kontekstual didahului dengan mengkaji materi IPS SD yang sudah dibagi dalam bagian-bagian tertentu dalam Kompetensi Dasar (KD) baik yang terdapat dalam Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan) maupun Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan). KD IPS SD yang dikaji berdasarkan KD yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tabel 2 menggambarkan pemanfaatan bahan pembuatan umma kalada masyarakat adat Loura sebagai sumber belajar IPS SD dan literasi budaya.

Tabel 2. Pemanfaatan bahan umma kalada sebagai sumber belajar IPS SD dan literasi budaya

| Bahan | Nama Bahan (dalam Bahasa Loura) | KD IPS SD |
|---------|---------------------------------|------------------------------|
| Kayu | Wazu | 1. Kelas IV (KD 3.1 dan 4.1) |
| Ilalang | Ngaingo | 2. Kelas V (KD 3.2 dan 4.2) |
| Tali | Kaleere | |
| Batu | Watu | |

KD 3.1 maupun KD 4.1 Kelas IV merupakan kompetensi yang mewajibkan siswa untuk mengidentifikasi dan menyajikan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. Sedangkan KD 3.2 maupun KD 4.2 Kelas V mewajibkan siswa untuk menganalisis dan menyajikan bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Bila dikerucutkan pada KD IPS SD di atas secara garis besar materi IPS berkaitan dengan SDA setempat sebagai karakteristik wilayah serta pemanfaatannya. bila dirancang sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pemanfaatan bahan umma kalada sebagai sumber belajar IPS SD dan literasi budaya maka adapun langkah-langkahnya adalah: *pertama*; mengkaji kompetensi dasar (KD) mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan apakah materi tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap, bersifat informasi atau pengetahuan, dan atau berupa tindakan; *kedua*; menganalisis SDA yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Ketiga: menyebutkan,

menuliskan ataupun menggambar bahan yang digunakan dalam pembuatan umma kalada yang ada disekitar lingkungan siswa. Keempat: mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan lembar evaluasi ataupun portofolio. Untuk memperjelas langkah penerapan pemanfaatan bahan *umma kalada* sebagai sumber belajar IPS SD dan literasi budaya diatas dibuatkan dalam bentuk bagan alir pada Gambar 6.



Gambar 6. Langkah penerapan etnopedagogi umma kalada masyarakat adat Loura pada IPS SD

PEMBAHASAN

Bahan pembuatan umma kalada yang secara garis besar terdiri dari empat bahan pokok yakni, kayu, ilalang, tali dan batu. Bahan-bahan tersebut terdapat dilingkungan sekitar siswa. Pendidik di SD dalam mengajarkan materi IPS dapat menjadikan bahan pembuatan umma kalada sebagai sumber belajar yang kontekstual. Selain sebagai sumber belajar yang kontekstual juga bahan-bahan pembuat umma kalada dapat dijadikan sebagai sumber literasi budaya. Guru dapat mengajar siswa membaca, menulis, mendengarkan atau menyimak dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang bahan pembuatan umma kalada.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diramu dalam pendekatan etnopedagogi selain memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar juga dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan budaya pada generasi muda (Zulfikar, F. 2020) hal tersebut membuat para siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai budaya bangsa sebagai identitas diri di era globalisasi yang semakin terbuka dengan dunia luar.

Berkaitan dengan nilai-nilai karakter bangsa yang tercermin dalam bahan dan pembuatan umma kalada dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, manajemen sekolah maupun budaya sekolah. Kreativitas guru dan manajemen kepala sekolah menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari kearifan lokal. Guru dan manajemen sekolah yang kreatif merupakan kunci sukses dalam membelajarkan siswa (Supriatna dan Maulidah, 2020; Futurelab, 2009; Piirto, 2011; Jackson dkk, 2006).

Suswandari (2018) menjadikan Etnopedagogi menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Suswandari melihat posisi pembelajaran IPS di SD dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep

dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar *survive* dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan.

SIMPULAN

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua elemen yang tidak berdiri sendiri. Karena kebudayaan merupakan sumber belajar yang paling dekat dengan diri siswa. Sebaliknya pendidikan merupakan sarana pewaris kebudayaan. Selain itu kebudayaan memiliki kekayaan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan pedoman dalam PKK.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan umma kalada masyarakat adat Loura dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS SD yang kontekstual. Salah satu materi IPS SD yang dapat memanfaatkan bahan pembuatan umma kalada sebagai sumber belajar adalah tentang karakteristik wilayah setempat dan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Penerapannya di kelas dapat menggunakan dengan pendekatan etnopedagogi. Selain sebagai sumber belajar IPS SD. Bahan dan proses pembuatan umma kalada dijadikan sebagai sumber atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan Program PKK dan pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- archeyes.com. 2020. Sumbanese Traditional Houses in Indonesia /Vernacular Architecture, dari <https://archeyes.com/sumbanese-traditional-houses-in-indonesia-vernacular-architecture/>
- Creswell, J. W. 2010. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. 2008. Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, (third ed.). New Jersey: Person International Edition.
- Futurelab. 2009. Curriculum and teaching innovation Transforming classroom practice and personalisation. Dari www.futurelab.org.uk/handbooks.
- Gema Budaya. 2012. Mengintip Pembuatan Rumah Adat Sumba. Dari <http://gema-budaya.blogspot.com/2012/03/mengintip-pembuatan-rumah-adat-sumba.html>
- Jackson dkk. 2006. Developing Creativity in Higher Education An imaginative curriculum. Routledge: 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN
- Kemendikbud. (2016). Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiya (SD/MI) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- Kemendikbud. (2017) Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Tim PKK Kemendikbud
- Mahdayeni, dkk. 2019. Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7(2). pp 154-165
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1989. Qualitative Data Analysis. London: Sage Publishers.
- Supriatna dan Maulidah. 2020. Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS. Bandung Rosda Karya.
- Sarjio dan Panen. 2005. Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovatif Pembelajaran dan

- Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*. 6(2). Pp 83-98
- Suswandari. 2018. Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tersedia online dari https://nanopdf.com/download/pendekatan-etnopedagogi-dalam-pembelajaran-ips-di-sekolah_pdf
- Tilaar, H. A. R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Tinja, Y. Siti, M.T, & Hariyono. 2017 Pengembangan bahan ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya melestarikan budaya pada Siswa Sekolah dasar. *jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9),1257-1261
- Oktavianti dan Ratnasari. 2018. Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 8 (2). pp. 149-154
- Pingge, H.D. 2019. Learning Materials Based On Local Wisdom Of Sumbanese As The Source Of Learning In Elementary School. *Proceedings The 4th International Seminar on Social Studies and History Education*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Pingge, H.D. 2017. Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal edukasi Sumba*. 1(2). 128-135
- Peraturan Pemerintah. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018... tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016
- Piirto. 2011. *Creativity for 21st Century Skills How to Embed Creativity into the Curriculum*. Sense Publishers:3001 AW Rotterdam, The Netherlands
- Zulfikar, F. 2020. Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Adat Osing Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *JPSI*. 3(1).pp 45-51